

Analisis Wacana Keagamaan Perspektif Teologi Skizofrenia

Wiwik Setiyani

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel, Surabaya

wikesetiyani@gmail.com

Abstract

The threat for humanism and fanaticism is an important issue which needs more attention from all religious thinkers. The opinion which is given by religious person and intellectuals, is the ideology that is created in order to be able to play role as decision maker. Theology of schizophrenia is a new discourse, especially in the religious discourse and has sharp implication in discussing action. Theology of schizophrenia offers four aspects as basic ideas on religious discourses: intellectual, ideological, technology, and religious aspect. These aspects are complementing and holistically connected. Generally, the theology of schizophrenia intends to explore basic concept of human conflict. To apply this concept into religious discourses, we need comprehensive instrument in order to dissociate people anarchy. One of the important things that we should concern is the strategy and method of its application. The theology of schizophrenia established its methodology on the knees of religious values. It could be applied as a standard to measure good or bad things. Theology of schizophrenia will be positive if it ontologically relates to religious values and axiologically produce humanistic meanings.

Keywords: Theology of Skizofrenia, Religious Discourses.

Pendahuluan

Agama merupakan segala perasaan, tindakan dan pengalaman pribadi saat berhadapan dengan apa pun yang dianggap sebagai ilahiah.¹ Perubahan itu dapat terjadi dengan cara *change to another* ataupun proses agitasi, bahkan dengan cara keluar dari agama. Sementara itu, bagi seorang William James, agama merupakan sesuatu yang paralel dengan pengalaman, penghayatan, dan tindakan keagamaan (kerohanian) yang sifatnya unik dan personal dalam keterlibatan seseorang dengan sesuatu yang dianggap suci. Pengalaman agama inilah sesungguhnya hakikat manusia.²

Pemahaman yang logis akan mempersembahkan dua macam kerangka jawaban. *Pertama*, berhubungan dengan watak agama, asal usul, dan sejarahnya. *Kedua*, berhubungan dengan signifikansi agama. Kerangka jawaban yang pertama jelas merupakan proposisi eksistensial (*existencial judgement*), sedangkan yang kedua adalah proposisi tentang nilai (*a proposition of value*) atau proposisi spiritual (*a spiritual proposition*). Artinya, sebagai suatu fenomena yang berkategori *existencial judgement*, agama dapat diungkap sosoknya melalui kajian-kajian tentang sejarah dan asal usulnya serta, kemudian, bagaimana kondisi-kondisi geografis tertentu berpengaruh terhadap inti ajaran yang dikembangkan oleh seorang tokoh agama. Sedangkan kedudukan agama sebagai proposisi spiritual mengetengahkan seperangkat nilai wahyu yang menjadi pedoman hidup bagi seseorang.

Proses pembongkaran terhadap paradigma berpikir akibat fungsi agama tidak berperan mempengaruhi seseorang untuk melakukan kreativitas baru. Kreativitas tersebut dapat memunculkan harapan bagi manusia, terutama dalam memilih agama. Melalui agama, seseorang dapat memahami moral, estetika, dan pengalaman kognitif, yang secara

¹ Martin E Marty, *Menyingkap Pengalaman Religius Manusia* (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), 31.

² William James, *The Varieties Of Religious Experience* (New York: New American Library, 1958), 89.

kumulatif merupakan ajaran Tuhan. Percaya dan meyakini Tuhan telah menjadi entitas bagi penganut agama.³

Untuk memahami agama baru, tentu harus mengubah prinsip yang telah mengakar sebelumnya. Sebagaimana Firman Allah bahwa manusia memiliki kesadaran yang disebut dengan *the Self determining being*, memiliki kemampuan untuk menentukan apa yang paling baik untuk dirinya dalam rangka mengubah nasibnya menjadi lebih baik.⁴ Ayat ini sering kali dijadikan landasan sebagai pijakan untuk memilih, mengubah atau bahkan menciptakan suatu keyakinan tentang kebenaran yang diajarkan agama. Konflik ataupun problem yang terus mengakar akan menjadi bom waktu bila tidak ditemukan jawabannya, termasuk dalam agama yang diajarkan. Kondisi ini memungkinkan munculnya sekte keagamaan, sebagaimana terjadi dalam sejarah Islam, khususnya, dan sejarah agama lain pada umumnya.

Merujuk sejarah Islam, tepatnya masa empat khalifah, maka kita ketahui bahwa munculnya sekte keagamaan yaitu *tashayyu'* (pengelompokan) telah terjadi tidak lama setelah wafatnya Rasulullah. Lebih jelas lagi, munculnya *tashayyu'* terjadi pada masa khalifah Uthmân bin 'Affân, yang diawali dengan munculnya kelompok Khawârij. Sejarah mencatat bagaimana Islam menghadapi awal udara panas yang tergambar pada *ḥarakah al-riddah* (gerakan penolakan) yang terbentuk dalam gerakan *regionalism*. Selanjutnya, muncul dari gerakan itu beberapa orang yang mengaku dirinya sebagai nabi, di antaranya al-Aswad al-'Anasî (orang Yaman), Musaylamah al-Kadhdhâb (orang Yamamah) yang beraliansi dengan Sajah bin al-Hâris al-Tamimîyah yang mengaku sebagai tukang ramal, dan sekelompok dari ban Asad yang mengikuti jejak Ṭalhah bin Khuwaylid al-Asadî.⁵

Bergulirnya sekte keagamaan merupakan bentuk pertentangan atau *agitasi*, bahkan *riddah* (penolakan) terhadap agama yang tidak mampu memberikan kepuasan kepada penganut agama. Kondisi ini terus

³ John Hick, *Philosophy of Religion* (America: United States of America, 1983), 26-27.

⁴ QS. al-Ra'd [13]: 11.

⁵ Lebih lengkap lihat Muḥammad bin Jarîr al-Ṭabarî, *Târîkh al-Rusul wa al-Mulûk*, Vol. 3 (Beirut: Dâr al-Turâth, t.th.), 253, 261, 267.

mengalir hingga perkembangan agama pada masa modern, yang akhirnya juga memunculkan sekte.⁶ Sempalan agama atau sekte, dalam sosiologi agama, merupakan suatu pandangan dunia yang menekankan keabsahan unik dari kredo dan praktik-praktik keagamaan. Hal ini dapat meningkatkan ketegangan dengan masyarakat yang lebih luas melalui tindakan mereka membangun praktik-praktik yang menegaskan batas pemisah dalam ajaran agama.⁷ Sementara sektarianisme, menurut sosiolog Amerika, Rodney Stark dan William Sims Bainbridge, menegaskan bahwa sekte-sekte mengklaim dirinya autentik dan paling bersih dari iman yang telah diperbaharui, sehingga memiliki kecenderungan untuk memisahkan diri⁸ dan memiliki ketegangan tinggi dengan lingkungan sekitar.

Berkaca pada teori tersebut, bergulirnya sekte atau sempalan agama merupakan bentuk ketidakcocokan terhadap pola-pola keberagaman yang berlaku. Oleh karena itu, sekte dianggap sebagai bentuk penyimpangan ajaran. Kata *sekte* sendiri berasal dari istilah Latin *secta* (dari *sequi*, mengikut), yang berarti:⁹ (1) suatu langkah atau jalan kehidupan, (2) suatu aturan perilaku atau prinsip-prinsip dasar, dan (3) suatu aliran atau doktrin filsafat. *Sectarius* atau *sectilis* juga merujuk kepada pemotongan, namun makna ini berlawanan dengan pandangan umum,

⁶ Dalam sosiologi agama, sekte umumnya adalah sebuah kelompok kecil keagamaan atau politik yang memisahkan diri dari kelompok besar. Biasanya, hal itu terjadi akibat adanya pertentangan seputar masalah-masalah doktriner. Istilah sekte dalam bahasa Indonesia disebut dengan aliran atau sempalan. Dalam bahasa Inggris, kata *secte* digunakan untuk merujuk pada sekte keagamaan atau politik. Dalam negara-negara berbahasa Inggris, terdapat istilah yang semakna, yaitu *cult* (kultus).

⁷ Meredith B. McGuire, *Religion: the Social Context* (Syracuse: Syracuse University Press, fifth edition, 2002), 338.

⁸ Rodney Stark dan William Sims Bainbridge, *The Future of Religion: Secularization, Revival, and Cult Formation* (Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1985), 89.

⁹ Bryan Wilson, *Religion in Sociological Perspective* (Oxford: Oxford University Press 1982), 89. Dalam bahasa Inggris, istilah ini digunakan untuk merujuk kepada suatu kelompok keagamaan yang terpisah, namun dalam sejarah kekristenan, istilah ini mengandung konotasi penghinaan. Sekte adalah gerakan yang menganut keyakinan-keyakinin sesat dan seringkali juga melakukan ritual dan praktik yang berbeda dengan prosedur-prosedur keagamaan yang ortodoks.

tidak terkait dengan etimologi kata tersebut. Sedangkan *sectator* adalah pemimpin atau penganut yang setia.

Memahami sekte dengan tiga karakter di atas akan melahirkan doktrin baru. Dalam sudut pandang sosial, lahirnya doktrin baru merupakan fakta populer, seperti munculnya berbagai mazhab fikih (Shâfi‘î, Ḥambalî, Mâlikî, dan Ḥanafî), munculnya aliran-aliran seperti Qadariyah, Mu‘tazilah, dan Ash‘ariyah.¹⁰ Munculnya doktrin baru merupakan bentuk penolakan terhadap institusi lembaga yang syarat dengan ketimpangan dan kebuntuan, sehingga tidak mampu memberikan kejelasan. Doktrin baru inilah yang mewarnai munculnya gerakan budaya, teologi, dan hukum syariat.

Sementara itu, kita dapat melihat secara historis pertentangan umat Islam terkait hadirnya kelompok Shî‘ah sebagai gerakan oposisi yang menentang ortodoksi muslim semenjak awal abad permulaan. Sejarah Iran menunjukkan bahwa upaya politisasi Islam terus melahirkan mobilisasi pertentangan ideologi terkait dengan aturan hukum. Akhirnya, tak lagi diperlukan struktur institusi politik. Hal inilah yang memungkinkan revolusi Iran memiliki kontrol terhadap kekuatan agama. Kedua belas doktrin Shî‘ah pada wilayah fikih merupakan interpretasi baru yang mentransfer kekuatan politik menjadi pemimpin agama dan negara yang pada akhirnya melahirkan Undang-Undang Republik Islam Iran.¹¹

Merujuk pada sejarah tersebut, muncul paradigma baru bahwa untuk merombak sebuah kekuatan politik diperlukan keberanian dan kemampuan menciptakan berbagai perubahan. Perubahan ini tentu akan menimbulkan pertentangan antara kelompok-kelompok agama dengan prinsip syariat yang berbeda. Meski demikian, alasan inilah yang mendedahkan bahwa sebuah perubahan dan terbentuknya agama baru merupakan bentuk pertentangan dan kegilaan berpikir.

¹⁰ Richard W. Bulliet, “Conversion To Islam and The Emergency Of Muslim Society in Iran”, in Nihemia Levtzion (ed.), *Conversion To Islam* (New York-London: Holmes-Meier Publisher, 1979), 38.

¹¹ Bassam Tibi, *Islam and The Cultural Accommodation Of Social Change* (San Francisco Oxford: Westview Press, 1991), 155.

Definisi Skizofrenia

Skizofrenia adalah istilah yang sering digunakan dalam kajian psikologi. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *schistos* yang berarti terbelah, terpecah, dan *phren* yang berarti pikiran. Secara harfiah, skizofrenia berarti pikiran atau jiwa yang terbelah (terpecah). Bleuler lebih menekankan kepada pola perilaku, yakni tidak adanya integrasi otak yang memengaruhi pikiran, perasaan, dan afeksi. Dengan demikian, tidak ada kesesuaian antara pikiran dan emosi, antara persepsi terhadap kenyataan yang sebenarnya. Dapat juga diartikan sebagai jiwa yang sakit, pikiran yang terbelah.¹²

Definisi tersebut tentu berlaku pada kajian psikologi yang berorientasi pada gangguan berpikir yang terjadi pada seseorang (gila). Hal ini berbeda dengan skizofrenia yang membahas kajian masyarakat Islam terhadap pertentangan Barat. Apa yang disebut dengan *cultural skizofrenia* merupakan sebuah revolusi agama yang dipublikasikan di Paris tahun 1982. Tujuannya, untuk menunjukkan pada dunia tentang struktur budaya yang rusak dan hancur oleh pemikiran modern. Kondisi ini disebut sebagai proses “pengingkaran fundamentalis” (*the fundamental breach*). Sayegan menggambarkan wacana kemandekan politik dan budaya dunia, di mana agama menyebabkan ketidakcocokan serta menimbulkan konflik antara pandangan dunia dan hegemoni westernisasi yang tidak dapat dihindari. Parahnya lagi, hal itu terjadi dengan mengubah bentuk lain menjadi ideologi. Oleh karena itu, fenomena tradisi ideologi dan kesadaran yang tidak benar menjadi urusan negara.¹³

Dalam budaya, skizofrenia tidak saja mengkaji pada persoalan politik, tetapi fokus pada pandangan manusia. Secara konkret konsep skizofrenia diartikulasikan pada kondisi problem manusia yang dapat

¹² Reich Wilhelm, *The Mass Psychology Of Fascism*, terj. Wolfe (New York: Orgone Institute Press, 1946), 69; Elie Cohen, *Human Behaviour in The Concentration camp* (London, 1954), 73.

¹³ Daryush Sayegan, *Cultural Schizophrenia Islamic Societies Confronting The West*, terj. John Howe (America: Syracuse University Press, 1992), ix.

terjadi pada siapa saja. Secara progresif ia terkait dengan pencitraan dalam egoisme: yakni pertama, dalam memahami situasi; kedua, memahami kehidupan dalam periode berbeda; ketiga, peristiwa sejarah yang sangat penting, semisal renaissans¹⁴, periode klasik, dan peristiwa abad ke-19.

Untuk memahami kreativitas konsep budaya tersebut perlu dilakukan penelaahan atas beberapa hal: (1) adanya anggapan westernisasi yang tanpa sadar, (2) situasi kemandekan (kondisi stagnan), dan (3) penggabungan dua sistem tersebut. Kemandekan juga dapat diterjemahkan sebagai kesadaran yang tidak benar pada tingkat politik. Kesadaran yang tidak benar tersebut akan diinterpretasikan sebagai budaya skizofrenia pada seseorang.¹⁵ Distorsi konsep merupakan akibat epistemologi yang terbelah, sehingga sering kali saat diterjemahkan akan timbul adanya pemisahan antara ide dan cara yang dilakukan. Pada akhirnya pemisahan tersebut dapat berdampak pada kerusakan perilaku manusia.

Sementara itu, fenomena skizofrenia yang dideskripsikan oleh PAZ menekankan pada dunia Islam, dunia intelektual. Bahwa era dunia modern yang fundamental memiliki paradigma baru dari Barat, bahwa prinsip-prinsip budaya telah rusak dan melahirkan budaya baru pada masa renaissans yang diawali dengan munculnya era teknologi sehingga hal ini memiliki konsekuensi yang kejam.¹⁶ Manusia memiliki potensi untuk melakukan perubahan, baik dalam ranah ekonomi, sosial, budaya, bahkan agama.

Oleh karena itu, ketika manusia percaya kepada Tuhan sebagai pencipta alam, maka harus diyakini bahwa dunia dan segala isinya,

¹⁴ Lahirnya kembali orang-orang Eropa untuk mempelajari ilmu pengetahuan Yunani dan Romawi Kuno yang ilmiah (rasional). Sebelum *renaissance*, bangsa Eropa mengalami zaman kegelapan (*the Dark Age*). Pada zaman itu gereja berkuasa mutlak. Ajaran gereja menjadi sesuatu yang tidak boleh dibantah.

¹⁵ Memaknai wacana (*discourse*) yang berlebihan dapat berdampak pada kemandekan. Misalnya, memahami konsep demokrasi *trias politica*: seni, kebebasan beragama, HAM, dan lain-lain. Sementara pada sisi penggabungan dua sistem budaya tersebut adalah dengan melakukan perubahan konsep, seperti sistem Undang-Undang.

¹⁶ Shayegan, *Cultural Schizophrenia*, 45-46.

termasuk manusia, adalah ciptaan-Nya. Ketika pikiran murni menyadari dan mengakui bahwa benda-benda langit dan lainnya membuktikan keberadaan Tuhan, maka pengalaman ini ditransendenkan dan penyebab pertama tersebut disebut sebagai Tuhan. Meski tak mampu menunjukkan keberadaan, tetapi akal sehat kita bisa diyakinkan bahwa kebenaran (kepercayaan) harus masuk akal dan mencerahkan pikiran-pikiran kita untuk meyakini perwujudan-Nya.¹⁷

Berdasar teori tersebut, dapat didefinisikan bahwa kajian skizofrenia dalam tulisan ini menekankan pada kemampuan umat Islam dan bermaksud meyakinkan bahwa keimanan merupakan aspek dasar: untuk menunjukkan bahwa segala yang dianggap menentang ajaran Islam akan menimbulkan wacana baru dan dianggap sebagai agitasi terhadap agama secara institusional.

Konsep Dasar Teologi Skizofrenia

Kajian ini menekankan pada aspek dasar yang dijadikan argumen dalam menganalisis fenomena di masyarakat dengan memberikan alat-alat analisis yang dijadikan justifikasi terhadap suatu kasus. Untuk mengetahui, memahami dan menganalisis skizofrenia, terdapat empat aspek dasar yang dianggap sebagai distorsi. Di antaranya adalah:

1. Intelektual

Intelektual adalah seseorang yang mengetahui bagaimana membaca dan menulis serta mampu bekerja dengan pikirannya, seperti dokter, penulis, pengajar, penerjemah, mekanik atau manajer. Kaum intelektual merupakan bagian dari kelompok masyarakat yang memiliki fungsi kritik. Keberaniannya mengungkapkan fakta-fakta menjadi sosok yang dikagumi. Karya-karya para intelektual yang dipublikasikan dengan nama penciptanya menjadi kebanggaan tersendiri, terlebih bagi bangsa pada level internasional.

¹⁷ Hans Kung, "Does God Exist?", dalam *God All World an Antology Of Contemporary Spiritual Writing* (New York: A Division Of Random House, Inc.), 14.

Gramsci menjelaskan, fungsi intelektual di masyarakat dibagi dalam dua kategori: intelektual tradisional (guru, administrator, dan lain-lain) dan intelektual organik, yakni *entrepreneur* kapitalis yang kreatif (*the capitalist entrepreneur creative*), seperti ekonom, politikus, dan LSM. Dengan demikian, intelektual organik secara aktif melibatkan diri di masyarakat dan terus menerus berjuang untuk perubahan pola pikir masyarakat serta mengembangkan potensi mereka. Sebagian intelektual melakukan kesalahan ketika memahami persoalan yang bergulir dengan menggunakan interpretasinya terhadap esensi sebuah gagasan. Hal seperti ini dapat memperburuk keadaan. Oleh karena itu, gagasan dengan tingkat interpretasi rendah (tidak benar) dapat menciptakan kesadaran yang tidak benar pula, dan itu berdampak pada dekonstruksi ide yang melekat pada konteks kebenaran yang semu, sehingga sulit untuk memperbaikinya.

Aristoteles mengingkari adanya Tuhan yang berpribadi (*personal God*). Alasannya, Tuhan adalah kekuatan maha dahsyat, namun tak berkesadaran, kecuali mengenai hal-hal universal. Mengikuti Aristoteles, Jahm bin Şafwân dan para pengikutnya sampai kepada sikap mengingkari adanya sifat bagi Tuhan, seperti sifat kasih, pengampun, maha tinggi, pemurah dan seterusnya. Menurutnya, adanya sifat-sifat tersebut membuat Tuhan menjadi ganda, sehingga bertentangan dengan konsep tauhid. Golongan yang mengingkari adanya sifat-sifat Tuhan itu dikenal dengan sebagai al-Nufât (pengingkar sifat-sifat Tuhan) atau al-Mu'aṭṭilah (pembebas Tuhan dari sifat-sifat).

Dalam pandangan tentang keadilan Tuhan, misalnya, terjadi benturan dan pertentangan, seperti pemikiran Muṭaharî yang berbenturan dengan arus pemikiran Mu'tazilah maupun Ash'ariyah. Murtaḍâ tampaknya berupaya untuk menyintesis kekuatan pandangan Ash'ariyah yang benar-benar mengukuhkan kekuasaan dan kemutlakan Tuhan, disamping berusaha menghilangkan kelemahan etis Mu'tazilah yang memaksakan "kewajiban pada Tuhan". Pemikiran keadilan Tuhan ini terlihat pada konteks definisi yang diberikan oleh masing-masing pendapat sangat berbeda, sehingga argumentasi yang disampaikan tidak dapat dipahami dengan konteks yang sama.

Pandangan tersebut menegaskan bahwa menginterpretasikan suatu ide memiliki rasa yang khas, terlebih pada persoalan analisis

spiritual. Pandangan ini harus menggunakan komponen sederhana agar tidak terjadi penafsiran yang dominan dan tendensius. Di sisi lain, keragaman ide menjadi suatu proyek horizon terkait konsep yang terputus (hibrid) karena tidak adanya kompromi dalam memberikan gagasan.

Secara umum, ilmu pengetahuan modern merupakan penemuan kembali terhadap budaya sendiri melalui pembentukan orientalis yang memiliki kecenderungan memihak. Sementara budaya Barat dan budaya agama merupakan sebuah dilema, karena di sana ada mata rantai yang hilang (*missing link*). Oleh karena itu, muncul sebuah pandangan yang kurang menggairahkan dalam membungkus ilmu pengetahuan, dan ini menimbulkan berbagai problem. Salah satunya, terjadi perpecahan di masyarakat, semisal perbedaan yang disebabkan (pertentangan) kelas sosial, ketenaran dan budaya modern. Ketika budaya Barat berhasil menguasai kehidupan intelektual negara, maka yang disebut sebagai masyarakat kelas menengah (borjuis) didasarkan pada tingkat pendidikan tinggi dan tingkat ekonomi. Namun, dalam analisis Marxis, Laroui menjelaskan bahwa kalangan Borjuis adalah kalangan tidak berkelas. Paham Marxis merupakan negasi (sesuatu yang berlawanan). Bandingkan dengan tiga kelompok aristokrasi, borjuis dan proletar, yang merupakan kelompok yang terburai dari sebuah kelas.

2. Ideologi

Ideologi merupakan gagasan yang dapat dipahami sebagai ilmu pengetahuan tentang ide atau ilmu yang terkait dengan asal-usul suatu ide. Dalam penjelasan lain, ideologi merupakan serangkaian alat untuk mencapai tujuan, yaitu dengan melakukan tindakan atau aksi sebagai cara untuk mencapainya. Di sisi lain, ideologi juga dapat dipakai untuk menjelaskan sesuatu melalui interpretasi filosofis (ketika memahami ideologi politik) yang diungkapkan oleh masyarakat kelas menengah kepada masyarakat lain sebagai bentuk tawaran untuk disosialisasikan.

Ideologi juga dapat dijelaskan sebagai sebuah gerakan modernisme Islam akibat tantangan perkembangan zaman yang dihadapi oleh umat. Pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, tantangan politik yang dihadapi umat Islam adalah upaya membebaskan diri dari penjajahan

Barat; bentuk tantangan kultural seperti masuknya nilai-nilai baru akibat kemajuan ilmu pengetahuan Barat; sedangkan tantangan sosial ekonomi, mengatasi kebodohan, keterbelakangan, dan kemiskinan umat, serta tantangan keagamaan melalui peningkatan wawasan pengetahuan agama dan mendorong umat memahami ajaran agama secara komprehensif.

Ideologi sesungguhnya merupakan pengaruh Barat yang pada akhirnya menjadi sebuah “kesadaran yang salah”. Hal ini disebabkan oleh ideologi yang berhaluan kiri atau berpandangan radikal. Alasannya, struktur ideologi jelas merupakan sekularisasi di mana terdapat daya spiritual untuk melawan kebuntuan dalam sistem ideologi yang tertutup. Dalam dunia ketiga dijelaskan bahwa ideologi yang berdasarkan paham dogma telah dibawa sejak lahir dan mampu mensosialisasikan dengan sangat baik spiritualitas agama. Hanya sifat keduniawian (*secularize*) yang menjadi sebuah proses ideologisasi, sebab ia tidak memiliki pencerahan dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Kondisi ini akibat kegagalan memahami sejarah. Kenyataan ini menunjukkan bahwa Barat mampu menetralkan akses dogma yang membahayakan.

Memaknai ideologi membutuhkan peran akal yang sangat kuat dan dominan karena ia mampu mengarahkan sehingga dapat menjadi ukuran atau tolok ukur dalam tatanan sosial. Di sisi lain, ideologi menjadi dasar dari hubungan dominasi kultural. Hal ini berhubungan langsung secara inheren, meskipun bersifat abstrak. Realitas seperti ini semakin memperjelas bahwa ideologi memiliki makna peyoratif karena mendorong orang untuk selalu berbohong dalam nuansa kebenaran. Maka, tidak mengherankan jika pengaruh ideologi memotivasi seseorang untuk melakukan skizofrenia.

3. Teknokrat

Secara umum teknokrat merupakan manajer teknis, politikus, ekonom dan ilmuwan yang berada di tengah-tengah masyarakat modern. Para teknokrat memiliki kemampuan penuh untuk menggulirkan program yang direncanakan dengan cara-cara yang mereka gunakan. Teknokrat yang profesional memiliki tujuan yang tidak berbeda dengan tujuan ideologi negara atau organisasi di mana ia menjadi bagian di

dalamnya. Melalui cara tersebut, teknokrat dapat menggunakan secara efektif sistem-sistem politik atau sistem yang lain.

Teknokrat memiliki posisi ambivalen pada isu budaya karena memainkan dua karakter yang berbeda. Di satu sisi ia harus profesional sebagai *programmer* sejati, tetapi di sisi lain ia dituntut oleh sebuah ideologi yang sudah disepakati. Membandingkan situasi ini memiliki kedekatan dengan analisis yang ditampilkan oleh Schwartz, bahwa secara kategoris seorang teknokrat memiliki dua wajah secara epistemologi. Pertama, wajah Islam kontekstual mengakui perbedaan dalam keragaman, berbagi ruang untuk kebenaran yang berbeda. Kedua, sebagai antagonis yang pertama yakni wajah tekstual, menginginkan keseragaman satu suara.

4. Agamawan/Ahli Agama

Wacana revolusi Iran merupakan peristiwa yang memiliki keunikan dalam dunia ketiga. Kondisi ini disebabkan oleh keistimewaan keadaan yang mendesak pada akhir abad ke 20. Kekuasaan dan kekuatan yang dimiliki oleh agamawan (ulama) menjadikan segala sesuatu menjadi mungkin. Contohnya, apa yang terjadi di India, tepatnya pada kasta Brahma, atau gereja Katolik mampu menghidupkan kembali setiap aktivitas dalam organisasi dan menjadi *main body* dalam setiap gerakan. Peran yang hadir tidak hanya pada aspek fenomena spiritual, tetapi juga mampu mengintervensi aspek politik.

Ulama memiliki pengaruh besar, khususnya di Iran (Islam Shi'ah). Kepiawaian untuk memainkan peranan sebagai Mullah mampu memobilisasi massa sebagai basis pendukung pada konstelasi budaya yang sama. Dengan keyakinan yang sama pula mereka mampu memotivasi masyarakat untuk menentang pemerintahan sekuler, terutama dalam upaya mereformasi pemerintahan modern. Agama tetap memberikan kenyamanan dan keamanan budaya (*cultural security*), karena menjadi pemersatu bangsa dan sumber hukum negara.

Dalam dunia modern, Mullah tetap populer dan memiliki reputasi kemandirian. Ketika modernitas mulai bergulir, pemerintahan mulai melakukan perubahan pada undang-undang yang sedikit radikal. Sebagaimana tahun 1906, pemerintah mencoba mengompromikan antara monarki, agama dan modernitas. Undang-undang mencoba

diintegrasikan lebih penuh. Agamawan masuk dalam sebuah departemen agama (*Council of Theology*) pemerintahan, dengan mengompromikan antara rukun Islam dengan hukum-hukum negara yang ditetapkan dalam undang-undang Islam Syariat.

Peradaban Eropa memberi dampak positif terkait dengan modernitas, tidak hanya pada aspek ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga pada pola pandang dan moralitas. Secara positif, pada ranah budaya, negara menggulirkan tatanan undang-undang yang mencoba untuk mengintegrasikan segala sesuatu agar sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Di sisi lain, hal itu berpengaruh pada diperbolehkannya merombak atau membongkar peradaban yang tertutup di Persia. Peristiwa tersebut dapat menghancurkan tatanan yang sudah mapan, sehingga membahayakan dan menimbulkan resistensi.

Merujuk pada empat aspek dasar teologi skizofrenia, sesungguhnya hubungan antara kategori tersebut dijelaskan pada konflik dasar, yaitu melawan suatu alasan yang tidak ada. Hal ini seperti yang digambarkan oleh Sartre, kehidupan yang tidak bahagia dalam sebuah masyarakat. Seperti seseorang yang mencoba menghindari mitos dengan alasan menggantungkan diri pada kekuatan hakiki yang tanpa identitas, ideologi, atau berlawanan. Seorang pemikir atau intelektual yang kembali pada mitos dengan sebab produk sampingan (pekerjaan kedua dari yang utama), memiliki konsep yang hampa dari segala sesuatu yang bersifat metafisik. Teknokrat, dalam konteks ini, hanya simbol pelayan yang mampu memproduksi, sebagai perangkat instrumen yang juga merupakan konsep kosong, karena secara formal menjadi pembungkus sederhana.

Apa pun fungsinya, semua kategori di atas merupakan bentuk distorsi (kemandekan) yang mengambang dalam mental dan kehidupan sosial manusia. Lihat saja penganut agama Kristen, Yahudi, Islam, Buddha dan Hindu yang telah berjuta-juta tahun menjadi kelompok kelas menengah atau kelompok kelas atas yang beraliran putih. Bahkan, secara psikologis kelompok kelas tersebut menerapkan perilaku Barat. Oleh karena itu, perilaku tersebut secara bertahap disebut rasionalis yang berfungsi memberi pencerahan. Banyaknya pengikut ideologi di daerah pinggiran kota sering kali mengakibatkan pertikaian antar golongan,

khususnya di Timur Tengah. Kondisi ini disebabkan oleh cara berpikir terhadap ideologi yang kurang dipahami secara komprehensif.

Di sisi lain, kaum agamawan menyadari bahwa secara spiritual agama merupakan petunjuk bagi masyarakat luas, seperti terlihat di India, Pakistan, Uganda, Nigeria atau Afrika Selatan. Masyarakat memahami bahwa wahyu dan intuisi merupakan nilai budaya yang paling besar. Ilmu pengetahuan merupakan kebenaran materi dan agama akan mengubah sesuatu yang melebihi itu, suatu pekerjaan yang tidak mudah dilakukan orang. Untuk menjelaskannya, seorang anak yang pintar pada abad ke-20 menunjukkan sebuah data di laboratorium. Alasannya, analisis itu harus didasarkan pada ideologi, tetapi tidak dijelaskan kepada kita secara pasti bahwa positivistik menjadi sesuatu yang sangat bernilai.

Oleh karena itu, penjelasan tentang Tuhan memiliki keunikan dan kerumitan. Jika Tuhan yang ada adalah Tuhan yang sesungguhnya atau sebenarnya, maka tentu bukan untuk seseorang ataupun sementara waktu, tetapi Tuhan tersebut milik semua orang, baik untuk masa lalu, saat ini maupun akan datang, bahkan selamanya. Berbeda dengan Feurbach dan Sigmund Freud yang menyatakan bahwa agama hanya sebuah ilusi: manusia menciptakan Tuhan bagi dirinya sendiri, sebab perasaan takut sendirian di alam semesta, merasakan kengerian dan kekosongan diri. Sesungguhnya percaya kepada Tuhan tidak seharusnya percaya kepada berbagai macam mitos, tetapi dapat dibuktikan bahwa Tuhan sang pencipta yang cocok adalah bayangan dan pikiran manusia.

Intelektual, teknokrat dan agamawan merupakan komponen yang memainkan peranan di dunia. Dalam ranah sosial dan budaya, aktivitas mereka dapat berdampak stagnan jika selalu ada bayangan di balik apa yang telah dilakukan. Ada pengaruh yang sangat besar. Dengan kata lain, ada misi yang disembunyikan (*the hidden mission*). Selanjutnya, menilik konteks tersebut, maka harus dilihat sebuah keputusan final karena setiap apa yang dilihat adalah apa yang ada di dalam hatinya sendiri, sebagaimana dinyatakan oleh Max Weber. Oleh karena itu, perlu dilakukan proses investigasi, baik dari sisi rumusan atau pembentukan konsep (pikiran) maupun dari perubahan pembentukan konsep tersebut yang bertalian dengan ahlinya, seperti budayawan, cendekiawan, akademisi dan mediator.

Wacana Teologi Skizofrenia

Mengkaji wacana keagamaan menjadi bagian penting dan tak terpisahkan dari aktivitas keislaman. Munculnya skizofrenia merupakan pola pembenahan terhadap spiritualitas. Perbaikan itu dalam wujud proses santrinisasi. Kondisi ini memiliki dampak positif dengan semakin menggeliatnya ajaran Islam mencapai kesempurnaan. Di sisi lain, skizofrenia dapat dimunculkan dalam kajian filsafat, yakni penempatan akal sebagai salah satu elemen terpenting dalam mewujudkan arena dialog.

Bagaimanapun, Islam selalu berdiri di luar dari agama-agama lain. Pemahaman mandiri tersebut berpijak pada ajaran Islam, bukan menurut agama lain. Dalam pandangan Islam, untuk dapat memahami suatu agama seseorang haruslah berada di dalam agama itu sendiri agar tidak bias dalam memahaminya karena menjadi subjek utama. Namun, pemahaman psikologis hendaknya dibedakan dari pendirian dan pemahaman religius atau spiritual. Pemahaman spiritual memerlukan pengalaman dari dalam: jika terjadi pertentangan atau problem segera bisa dicari solusinya.

Namun, Islam tidak dikembangkan melalui filosofi yang mampu untuk berkompromi dalam hal pertentangan. Maka, ia akan terhalangi oleh dialog keagamaan. Dialog agama hanya pertukaran pengetahuan dan bukan mempermasalahkan keyakinan. Hal ini memperlihatkan bahwa suatu jalan yang tidak mungkin dilewati (oleh teologi dan filsafat) antara dua pemikiran. Kemajuan Islam yang bersejarah menunjukkan bahwa Islam sendirilah yang membela keyakinannya. Islam tidak membela keyakinan di dalamnya: Islam menyatakan keyakinannya sendiri. Jika ada hal lain, itu terjadi karena Islam diubah oleh keyakinannya sendiri, secara psikologis dan teologis, dan (juga) bahwa keyakinan Islam mampu mempertahankan diri dan memajukannya.

Munculnya beberapa aliran yang berkembang dalam Islam merupakan bentuk skizofrenia ketika melihat ketidakadilan. Keadilan mengandung keseluruhan kebajikan dan menandakan konformitas utuh dengan patron perilaku moral yang diakui. Untuk tujuan analisis rasional

para filosof klasik, mengikuti Aristoteles, memilih untuk menekankan referensi istilah kepada kebajikan khusus, dengan membedakan antara keadilan dan persamaan atau antara keadilan dan kebaikan. Para pemikir Barat kontemporer, bisa dikatakan benar bahwa Muthahhari telah mengonstruksi ide keadilannya dengan landasan yang lebih aman dari pada yang diajukan oleh para pemikir Barat. Landasan ini disiapkan dengan konsepsi Muthahhari tentang fitrah dan hak-hak alamiah yang dijamin oleh fitrah untuk semua makhluk hidup. Tujuannya memberikan prioritas kepada hak-hak alamiah dan tidak disiapkan untuk menerima bahwa hak-hak ini bisa dicabut oleh masyarakat, kecuali dalam keadaan yang sangat darurat. Dalam pandangannya, hak-hak alamiah bersumber dari Tuhan.¹⁸

Kasus Ahmadiyah yang berakhir dengan kepiluan tidak mendapatkan keadilan (*'adl*), dalam versi Ahmadiyah dan pembekuan ajaran adalah keharusan versi MUI. Kondisi ini tentu dapat berdampak serius karena wacana yang dibangun adalah relasi kepentingan tertentu. Oleh karena itu, sifat kebenaran yang dijustifikasi oleh MUI (agamawan) tidak bersifat mutlak, karena tidak ada tafsir tunggal dalam wacana agama. Klaim kebenaran tunggal, menurut 'Alî Ḥarb merupakan bentuk lain dari imperialisme pemaknaan, bahwa yang berhak memaknai hanya kelompok tertentu.¹⁹

Untuk menyikapi wacana keagamaan tersebut, tentu harus menggunakan pemahaman kritis, baik ranah teologi maupun filosofi. Kelompok mayoritas dan memiliki kekuasaan menjadi senjata dalam menyikapi persoalan. Michel Foucault menjelaskan, sesungguhnya *single majority* (subjek) bukan pemegang keadilan dengan menciptakan kekuasaannya, tetapi kekuasaan yang memengaruhi subjek (manusia).²⁰

Peristiwa yang mengejutkan adalah munculnya teror bom bunuh diri. Pelaku bom ditengarai orang-orang Islam garis keras. Salah satunya

¹⁸ Murtadha Muthahhari, *Fundamentals of Islamic Thought*, terj. R. Campbell (California: Mizan Press, 1985), 34.

¹⁹ 'Alî Ḥarb, *Naqd al-Naṣ* (Kairo: Sinâ li al-Naṣr, 1996), 1.

²⁰ Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: Galang Press, 2004), 67.

terjadi di masjid Adzikra dan diketahui pelaku bernama Syarif.²¹ Serangan bom bunuh diri memang bukan suatu yang baru, namun metode bunuh diri dalam masjid adalah yang pertama kali. Dari *bomb signature* (jejak bom) diketahui bahwa bom tersebut sama dengan rangkaian bom Bali II dan hotel Ritz-Carlton pada tahun 2009: terdapat paku, mur dan baut.²² Peristiwa ini tentu menimbulkan berbagai dugaan dan pertanyaan ada apa di balik semua itu? dalam teori Weber disebut dengan *in order to motive*, dan Alfred Schuts menjelaskan *motive* dengan konsep *because to motive*.²³

Peristiwa penculikan yang terjadi pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang dan Universitas Brawijaya yang berjumlah sembilan orang, sebagian telah kembali, merupakan bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan NII (Negara Islam Indonesia).²⁴ Perilaku paksa dengan cara hipnotis tentu pelanggaran dan penipuan hukum, apalagi dengan tujuan membangun negara berideologi Islam. Abd. A'la menanggapi dengan tegas bahwa setiap yang datang tentu harus melakukan proses adaptasi dengan budaya setempat, khususnya lingkungan sekitar, apalagi mengubah ideologi negara tentu tidak mudah. Perlu dilakukan banyak hal, khususnya bagaimana membangun kesadaran individu dan kesadaran agama.²⁵

Kasus tersebut, dalam pandangan Deleuze and Guattari, mengungkapkan bahwa skizofrenia bukan sebuah kondisi patologi, namun sesuatu yang memisahkan dan sekaligus melemahkan pandangan dunia sekaligus berusaha menarik (memikat) dengan cara-cara yang tidak kreatif. Oleh karena itu, perilaku tersebut adalah fenomena skizofrenia, sebuah hubungan yang dilakukan secara kasar.²⁶

²¹ Syarif pelaku bom yang memiliki ideologi Islam keras dan berani mengatakan bahwa orangtuanya kafir. Wawancara dengan orangtua Syarif, di televise, 23 April 2011

²² *Jawa Pos*, Sabtu 16 April 2011.

²³ Ian Craib, *Teori-Teori Sosial Modern: Dari Parson Hingga Habermas* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 167.

²⁴ *Jawa Pos*, Selasa, 20 April 2011.

²⁵ Metro TV, "Dialog Titik Tengah", 20 April 2011, Jam: 17.00 wib.

²⁶ Brian Massumi, *Capitalism and Schizophrenia Deviation From Deleuze and Guattari* (London: Massachusetts Institute Of Technology, 1996), 1.

Pada sisi lain, keterlibatan seorang teknokrat tidak jauh beda dengan intelektual dan agamawan. Secara nyata teknokrat hanya pelengkap, namun memiliki peran istimewa dalam menciptakan sesuatu. Kepiawaiannya membuahakan pemikiran dan perubahan baru yang dilakukan secara alami. Lihat saja mantan wakil presiden BJ. Habibie sekaligus presiden pengganti era Soeharto. Posisinya tampak sangat natural dengan kecerdasan di atas rata-rata dan menjadi kebanggaan masyarakat Indonesia. Namun, karena tidak memiliki keahlian khusus dalam pemerintahan dan politik, akhirnya ia terjebak dalam sistem ideologi dan tekanan internasional dalam kasus Timor Timur.

Wacana tersebut, pada era modern dalam dunia Barat, harus segera diselesaikan. Untuk mengatasi kesulitan, tentu dengan pemahaman pengetahuan yang dimiliki, agar mampu menyelesaikan persoalan secara benar, harus ada kontrol yang baik untuk mencapai tujuan kemanusiaan. Eksistensi kekuatan manusia dapat membentuk realitas kehidupan yang kreatif, misalnya dengan menggulirkan bentuk kehidupan proyek berbudaya, melalui bentuk simbol-simbol dan segala kekuatan yang melekat merupakan arti dari kemajuan manusia. Proyek ini dapat membawa penghargaan dan manfaat dalam ilmu pengetahuan, pembebas dari segala bentuk penistaan dan menciptakan masyarakat demokratis yang lebih terbuka. Namun, ironisnya, hal tersebut merendahkan kehidupan profan dari eksistensi manusia dan semua kehidupan melalui perang yang dapat mengancam ekologi dan bentuk budaya yang dangkal.²⁷ Sebagaimana yang terjadi di Libya, kekecewaan sebagian masyarakat kepada Presiden Muammar Khadafi yang ingin mempertahankan kekuasaannya menuai protes serta kecaman dari Nato, sehingga terjadi serangan yang pada akhirnya merusak ekologi.

Kondisi ini semakin memperjelas bahwa seorang agamawan sekaligus teknokrat sekaliber Khadafi mampu melakukan perusakan ekologi dan melakukan pertentangan dengan kelompok oposisi. Teologi yang dibangun Khadafi merupakan fenomena skizofrenia yang semakin menjauhkan diri dengan Tuhan, melalui perbuatan yang tidak benar dalam tatanan humanisme. Argumen yang dijadikan landasan merujuk

²⁷ William Schweiker, *Theological Ethics and Global Dynamics In the Time of Many Worlds* (USA: Blackwell Publishing Ltd., 2004), 15.

pada ayat Alquran²⁸, tanpa melakukan interpretasi *hermeneutic* terhadap suatu persoalan. Di sinilah terjadi pemaknaan sempit dan dangkal terhadap agama.

Secara sederhana analisis terhadap teologi skizofrenia merupakan problem intelektual dalam menghadapi budaya Barat yang mampu melakukan perubahan dalam ranah agama. Pada perkembangan berikutnya skizofrenia merupakan gejala yang dapat mengancam humanisme dan *'aṣabîyah* dalam wacana keagamaan. Analisis ini didasarkan pada empat aspek dasar teologi skizofrenia, yaitu aspek intelektual, ideologi, teknokrat dan agamawan. Keempat unsur tersebut tidak dapat berfungsi secara terpisah, tetapi dapat menjadi satu kesatuan dalam memerankan fungsinya.

Sesungguhnya yang menjadi sumber utama adalah ideologi yang melekat pada seorang intelektual, teknokrat dan agamawan. Tiga pelaku utama ini memiliki peran penting dalam mendekonstruksi bergulirnya wacana keagamaan, karena peran ideologi sangat unik dan mampu menyebar ke berbagai kalangan, tidak saja pada ketiga unsur tersebut.

Oleh karena itu, menyikapi skizofrenia munculnya sekte keagamaan tidak dapat dilakukan dengan model justifikasi sesat, sebagaimana yang tengah berkembang di Indonesia seperti Lia Eden, Musadiq Ahmadiyah, dan lain-lain. Kondisi ini harus disikapi dengan arif melalui media yang paling efektif sesuai dengan cara santun, sebagaimana ajaran Fethullah Gulen dengan "cinta dan toleransi" melalui fungsi ajaran agama sebagai *hiżmet*.²⁹

Menganalisis wacana keagamaan keislaman harus mengedepankan aspek-aspek penting dalam musyawarah, sebagaimana ajaran Islam. Wilayah profan merupakan bagian wacana penting yang berhubungan dengan pengalaman keagamaan. Ghulam Mirza, pencetus Ahmadiyah, memiliki pengalaman religi yang mampu menggabungkan dengan keilmuan serta tingkat interpretasi tinggi. Sebagaimana didedahkan oleh William James, pengalaman keagamaan seseorang

²⁸ QS. al-Qaṣaṣ [28]:77.

²⁹ Fethullah Gülen, *Towards a Global Civilization of Love and Tolerance* (Clifton: Light Publications, 2004), 78.

mampu menggiring seseorang untuk melakukan sesuatu demi apa yang diyakininya.³⁰ Kemampuan itu dibuktikan dengan memiliki jamaah yang menyebar di berbagai penjuru dunia.

Memahami teologi skizofrenia dalam wacana keagamaan memerlukan seperangkat alat yang komprehensif, agar tidak terjadi perilaku represif di masyarakat. Melalui cara-cara yang santun, dengan mediasi dialog *inter-faith*, yang lebih ditekankan lebih dari sekadar justifikasi yang mengecewakan salah satu pihak. Sesungguhnya, beragama itu merupakan perilaku yang merefleksikan sebuah ajaran dengan mengedepankan humanisme.³¹

Berpijak pada humanisme tersebut, maka pendekatan dapat dilakukan melalui etika teologi, yakni bertolak pada ajaran agama Allah. Etika teologis memiliki sifat trans-empiris, yakni pengalaman manusia dengan Allah yang melampaui kesusilaan dan tidak dapat diamati manusia dengan panca indranya. Karena etika teologis berhubungan dengan yang Ilahi, maka yang dijadikan sumber utama bagi etika ini adalah Alquran.³² Di sisi lain, etika teologi merupakan etika yang mengukur baik dan buruk dari konsekuensi tindakan, sebagaimana Emanuel Kant menjelaskan bahwa etika *deontologis* mengukur baik dan buruk perbuatan dari pelaku tindakan. Karena perbuatan dapat disebut baik, jika didasari oleh kehendak baik pula.³³

Hubungan antara objektivitas dan subjektivitas dalam kajian etika Islam bertolak pada pendasaran wahyu (subjektif), sehingga bersifat partikular dan berhubungan dengan tindakan-tindakan spesifik. Sementara pendasaran rasio (objektif) bersifat universal. Keduanya

³⁰ William James, *The Varieties Of Religious Experience* (New York: New American Library, 1958), 75.

³¹ Henryk Misiak dan Virginia Staudt Sexton, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik* (Bandung: Refika Aditama, 2005), 122.

³² Wardani, *Epistimologi Kalam Abad Pertengahan* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2003), 144.

³³ *Ibid.*, 145.

melahirkan asimilasi antara elemen kreatif pemikiran Yunani yang disebut dengan *Moralitas Skriptural*.³⁴

Berdasar pada argumen tersebut, maka teologi skizofrenia dimaknai positif, sepanjang untuk kepentingan humanisme dan mendasarkan pada nilai-nilai ajaran agama, yakni wahyu Allah. Pengkajian problem yang dihasilkan merupakan proses antara dua basis yang bolak balik: antara akal dan wahyu. WD Ross menjelaskan bahwa manusia memiliki intuisi kewajiban *prima facie*, yakni kemampuan menentukan yang terbaik secara langsung, tetapi tidak dalam situasi konkret. Namun, ketidakmampuan tersebut dikembalikan pada akal budi, karena sesungguhnya di dalam akal budi terdapat pertimbangan subjektif, yaitu wahyu.³⁵ Dengan demikian, apa yang bergulir dari sebuah tindakan manusia merupakan sebuah pengkajian antara akal dan wahyu yang mengalami proses integrasi untuk menghasilkan sebuah tindakan terbaik.

Secara sederhana keimanan tidak dapat diempiriskan dengan etika filosofis, tetapi lebih diakomodasi melalui etika teologi. Setiap wacana keagamaan yang dihadirkan merupakan akumulasi dari sebuah pengalaman agama yang sifatnya metafisik, sehingga tidak mampu dianalisis dengan logika. Skizofrenia menjadi sebuah basis argumen jika bergulirnya wacana agama dianggap "aneh" atau berbeda dalam pandangan institusi.

Penutup

Teologi skizofrenia merupakan bagian dari wacana yang harus disikapi dengan arif, mengedepankan proses penyelesaian yang dinamis, tanpa menimbulkan dampak negatif bagi siapa pun. Skizofrenia merupakan istilah yang dapat digunakan dalam berbagai kajian, tidak terbatas pada wilayah psikologi. Makna skizofrenia bukan dipahami sebagai gila psikis, tetapi kegilaan dalam menghadapi problem kehidupan yang terus bergulir, khususnya menghadapi gerakan modern, bahkan postmodern, yang dihadapi umat Islam dan umat lainnya.

³⁴ Amin Abdullah, *Pengantar Filsafat Islam Abad Pertengahan* (Jakarta: Rajawali Press, 1989), 210.

³⁵ Wardani, *Epistimologi Kalam*, 142.

Empat aspek yang dijadikan bidikan fenomena skizofrenia memiliki dimensi ganda – sebagaimana wacana Schwartz dalam karyanya dua wajah Islam, *the two faces of Islam* – dalam memainkan perannya yang hakiki. Keempat dasar tersebut tidak dapat berdiri sendiri, tetapi saling mendukung, dalam sebuah wadah wacana keagamaan yang menjadi ikatan (*'ashabiyah*). Meski terpisah oleh sebuah aktivitas yang berbeda, namun ideologi itu terus melekat hingga kapan pun.

Teologi skizofrenia merupakan wacana baru, khususnya dalam wacana keagamaan, dan memiliki implikasi menukik dalam mengkaji tindakan. Rumusan tindakan baik merupakan bentuk etika teologi yang mendasarkan pada asimilasi problem antara pendekatan akal dan wahyu. Melalui pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan oleh para agamawan dan intelektual, sebuah ideologi dapat dikemas agar mampu berperan sebagai *decision maker*. Realitasnya, keimanan yang digulirkan dan dianggap tidak wajar (perspektif mereka) sering diklaim sesat oleh sebuah lembaga yang memiliki otoritas. Kondisi seperti ini terjadi karena mengintervensi merupakan wilayah profan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. *Pengantar Filsafat Islam Abad Pertengahan*. Jakarta: Rajawali Press, 1989.
- Bulliet, Richard W. "Conversion to Islam and The Emergency Of Muslim Society in Iran", in Nihemia Levtzion (ed.), *Conversion To Islam*. New York-London: Holmes-Meier Publisher, 1979.
- Borchert, Donald M. (ed). *Encyclopedia Of Philosophy*, Vol. 4. USA: Thomson Macmillan Reference, 2006.
- Craib, Ian. *Teori-Teori Sosial Modern: Dari Parson Hingga Hubermas*. Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Cohen, Elie. *Human Behaviour in The Concentration Camp*. London: t.p, 1954.

- Chadwick, Peter K. *Skizofrenia: The Positive Perspective Explorations at the Outer Reaches of Human Experience*. London-New York: Routledge, 2009.
- Esposito, John L. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. Bandung: Mizan, 2002.
- Gülen, Fethullah. *Towards a Global Civilization of Love and Tolerance*. Clifton: Light Publications, 2004.
- Ḥarb, ‘Alī. *Naqd al-Naş*. Kairo: Sinâ li al-Naşr, 1996.
- Hick, John. *Philosophy of Religion*. America: United States of America, 1983.
- Jainuri, Achmad. *Orientalisme Ideologi Gerakan Islam Modern*. Surabaya: LPAM, 2004.
- James, William. *The Varieties Of Religious Experience*. New York: New American Library, 1958.
- Kung, Hans. “Does God Exist?” dalam *God All World an Antology Of Contemporary Spiritual Writing*. New York: A Division Of Random House, Inc. t.th.
- Lorens, Bagus. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Kanisius, 1996.
- McGuire, Meredith B. *Religion: the Social Context*. Syracuse: Syracuse University Press, 2002.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin Peradaban*. Jakarta: Dian Rakyat dan Paramadina, 2008.
- Muhammad, Ahsin. “Keadilan Tuhan Dalam Konsepsi Murtadha Muthahari” dalam *al-Hikmah*, Vol. 7, No. 16, 1996.
- Massumi, Brian. *Capitalism and Skizofrenia Deviation From Deleuze and Guattri*. London: Massachusett Institute Of Technology, 1996.
- Muthahhari, Murtadha. *Fundamentals of Islamic Thought*, terj. R. Campbell. California: Mizan Press, 1985.
- Marty, Martin E. *Menyingkap Pengalaman Religius Manusia*. Jakarta: Bulan Bintang, 2002.

- Misiak, Henryk dan Virginia Staudt Sexton. *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik*. Bandung: Refika Aditama, 2005.
- Kerslake, Celia (ed.). *Turkey's Engagement with Modernity Conflict and Change in the Twentieth Century*. New York: Palgrave Macmillan, 2010.
- Stark, Rodney dan Bainbridge, William Sims. *The Future of Religion: Secularization, Revival, and Cult Formation*. Berkeley-Los Angeles: University of California Press, 1985.
- Sayegan, Daryush. *Cultural Skizofrenia Islamic Societies Confronting The West*, terj. John Howe. America: Syracuse University Press, 1992.
- Said, Edward. *Representation Of The Intellectual*. America: The United States Of America, 1994.
- Schweiker, William. *Theological Ethics and Global Dynamics In the Time of Many Worlds*. USA: Blackwell Publishing Ltd, 2004.
- Tibi, Bassam. *Islam and The Cultural accommodation Of Social Change*. San Francisco-Oxford: Westview Press, 1991.
- Ṭabarī (al), Muḥammad bin Jarīr. *Tārikh al-Rusul wa al-Mulūk*, Vol. 3. Beirut: Dār al-Turāth, t.th.
- Wardani. *Epistimologi Kalam Abad Pertengahan*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2003.
- Wibowo, Setyo. *Gaya filsafat Nietzsche*. Yogyakarta: Galang Press, 2004.
- Wilson, Bryan. *Religion in Sociological Perspective*. Oxford: Oxford University Press, 1982.
- Wilhelm, Reich. *The Mass Psychology Of Fascism*, terj. Wolfe. New York: Orgone Institute Press, 1946.
- Zizek, Slavoj. *The Spectre Of Ideology, In Mapping Ideology*. New York: Verso Publisher, 1972.